

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sangat penting dalam perkembangan anak-anak, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi alaminya agar menjadi individu yang berkesadaran penuh dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan juga membantu manusia menjadi lebih beradab, mandiri, berpikir kritis, dan memiliki moral yang baik. Pendidikan sangat penting dalam upaya menghilangkan kebodohan, mengentaskan kemiskinan dalam kehidupan berbangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh golongan masyarakat, membangun harkat, martabat negara dan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berupaya serius, memperhatikan penyelesaian berbagai permasalahan dalam bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi.

Pendidikan merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensinya (UU No 20 Tahun 2003). Menurut (Nuryana & Rosyana, 2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan usaha mendewasakan diri melalui proses pembelajaran. Pendidikan juga dapat memotivasi diri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan tak luput dari proses belajar mengajar baik itu secara formal maupun nonformal seperti pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, bimbingan belajar, kursus ataupun proses belajar formal yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah yaitu dengan pembekalan pemahaman dari beberapa mata pelajaran, salah satu mata pelajaran matematika.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan membutuhkan perencanaan yang matang agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Perencanaan pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya, penentu metode pembelajaran, hingga pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Perencanaan yang baik menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompetitif.

Salah satu elemen penting dalam perencanaan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan. Di Indonesia sering mengalami perubahan dalam implementasinya di sekolah, di Indonesia telah ada beberapa kurikulum yang pernah diterapkan, seperti KTSP 2006, kurikulum 2013, dan saat ini masih berlangsung yaitu kurikulum merdeka (Merdeka Belajar) alasan adanya pergantian kurikulum merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan (Prabowo, 2019). Menurut (Setiyadi & Syahrial, 2022) merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan baru yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia (Kemendikbud RI), yang diprakasai oleh menteri pendidikan dan kebudayaan dalam kabinet indonesia maju. Nadiem anwar makarim menurutnya, kebebasan dalam berpikir harus terlebih dahulu dimiliki oleh para guru sebelum ditanamkan kepada siswa. Menurut (Restiana et al., 2022) menyatakan bahwa tujuan penggunaan kurikulum di sekolah adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Namun, tidak semua pelaksanaan kurikulum ini berjalan dengan lancar, karena terdapat berbagai variasi yang menghambat pencapaian hasil yang sama oleh siswa. Kurikulum merdeka sebagai wujud penyempurnaan kurikulum 2013 tentunya mendapat tanggapan yang beragam baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Semuanya mendukung, bahkan ada pula yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dianggap terlalu cepat menggantikan kurikulum sebelumnya (Saputra & Hadi, 2022).

(Fianingrum et al., 2023) menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai kebutuhan siswa dan masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya kebebasan ini, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang telah berorientasi pada penerapan matematika dalam kehidupan nyata, sehingga siswa akan lebih memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Bahrudin & Isnani, 2022) menyatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran matematika diharapkan mampu berperan dalam membantu tercapainya kompetensi lulusan pendidikan dasar melalui beragam pengalaman belajar. Menurut (Utami & Dewi, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan semua kegiatan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, pembelajaran matematika juga sebagai suatu proses membangun pemahaman siswa mengenai fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya, guru berperan penting dalam menyampaikan materi sesuai potensi masing-masing siswa, sehingga siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri dan belajar cara menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, mahasiswa pendidikan matematika tidak hanya dituntut mampu menyelesaikan soal, tetapi juga harus mampu memberikan penjelasan, interpretasi, dan membangun pemahaman siswa selama proses belajar mengajar. Pembelajaran matematika harus dimulai sejak dini, bahkan di tingkat TK dan PAUD melalui permainan dan aktivitas yang melibatkan angka dan pengukuran di TK dan PAUD, anak-anak dilatih untuk berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat mendukung pengembangan numerasi, karena numerasi membutuhkan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah matematis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Anderha & Maskar, 2021). Tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan

intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan (5) mengembangkan karakter siswa. Dari beberapa kemampuan matematis tersebut salah satu yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis seperti yang terdapat dalam Kemendikbud 2013.

(Gal et al., 2020) menyatakan bahwa memiliki kemampuan numerasi memungkinkan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi secara efektif kepada masyarakat. Ini juga meningkatkan peluang mereka dalam dunia kerja dan membangun fondasi matematika yang aman, yang dapat dibangun melalui belajar sepanjang hayat. Dalam kurikulum sekolah dasar, terdapat berbagai keterampilan yang harus dikuasai siswa, salah satunya adalah keterampilan numerasi. Keterampilan numerasi bertujuan agar siswa dapat memahami konsep angka dan operasi matematika secara mendalam serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan numerasi siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman konsep dasar, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta minimnya latihan dalam menerapkan konsep numerasi.

Namun, berdasarkan hasil the programme for international student assesment (PISA) 2018, indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara dalam kemampuan matematika dengan skor 379. Selain itu, laporan asesmen nasional indonesia (2020) menunjukkan bahwa 77,13% siswa di indonesia memiliki kemampuan numerasi yang rendah. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar numerasi, termasuk di tingkat sekolah dasar (kemendikbud, 2021).

Guru sering kali dihadapi pada anak yang mengalami kesulitan belajar matematika khususnya dikelas rendah. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: kesulitan mengenal angka, kurang memahami konsep dasar, kesulitan menggunakan simbol matematika, kesalahan membaca bilangan. (Conference et al., n.d.) menyatakan bahwa kemampuan numerasi, yaitu meliputi pemahaman konsep operasi hitung dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seluruh siswa. salah satu unsur yang mempengaruhi pencapaian kemampuan numerasi adalah suasana belajar di ruang kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang mendukung, seperti lingkungan yang interaktif dan kondusif, berperan besar dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa, khususnya dalam hal kemampuan berhitung. (Kurniawati & Kurniasari, 2019) menyatakan bahwa di era globalisasi yang semakin kompetitif, keterampilan berhitung tidak hanya penting dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan profesional di masa depan. Kemampuan numerasi menjadi salah satu indikator tema keberhasilan peserta didik, baik dalam tes internasional seperti PISA maupun dalam kehidupan sehari-hari. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang kuat umumnya memiliki kemampuan numerasi yang tinggi, yang tercermin dalam hasil ujian internasional dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, dan mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya mengajarkan teknik berhitung, tetapi juga mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman matematika. Dengan demikian, numerasi dan matematika saling terkait erat, dan keduanya merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan (Khakima et al., 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas IV SDN 11 Kuningan, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam numerasi. Misalnya, siswa berinisial cpa, cm, dan kml, cnh terlihat belum mampu menyelesaikan soal matematika dasar secara cepat, menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep bilangan dan kurang percaya diri saat mengerjakan soal numerasi. Hal ini serupa juga dialami oleh siswa mjf, am, yab dan nkp yang mengalami hambatan dalam penggunaan simbol matematika, pemahaman soal cerita, dan menarik kesimpulan dari data berupa grafik atau tabel. Beberapa faktor diduga menjadi penyebab, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya latihan soal, serta rendahnya dukungan lingkungan keluarga dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah. Fenomena ini menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai.

Rendahnya kemampuan numerasi pada siswa dapat berdampak pada capaian akademik secara keseluruhan, khususnya dalam mata pelajaran lain yang juga membutuhkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan. Dengan memahami penyebabnya, diharapkan dapat dirancang strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik dan mendukung keberhasilan mereka dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, diantaranya:

1. Rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan dapat disebabkan oleh guru yang cenderung monoton dalam menjelaskan materi, sehingga siswa kehilangan minat dan kesulitan memahami konsep yang diajarkan.
2. Minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada kemampuan numerasi siswa masih rendah. Disamping itu agar lebih fokus dan tidak meluas maka penelitian ini difokuskan pada kemampuan numerasi siswa di SD Negeri 11 Kuningan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor internal yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan?
2. Bagaimana faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar di sekolah, memengaruhi kemampuan numerasi siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi faktor internal yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar di sekolah, terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang konsep numerasi sebagai kemampuan dasar yang melibatkan pemahaman, penerapan dan pemecahan masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan numerasi siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kemampuan numerasi siswa, sehingga sekolah dapat mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, dan menjadi bahan evaluasi dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka secara optimal.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru memahami faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali kendala yang mereka hadapi dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan mereka dalam memahami konsep numerasi, dan mendorong siswa lebih aktif dan percaya diri dalam memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari.